No. 34

ISSN: 1411-1861
VOLUME VII No. 1 Tahun 2005

Jurnal HUTAN RAKYAT

PUSAT KAJIAN HUTAN RAKYAT (CENTER FOR COMMUNITY FORESTRY STUDIES) FAKULTAS KEHUTANAN UGM

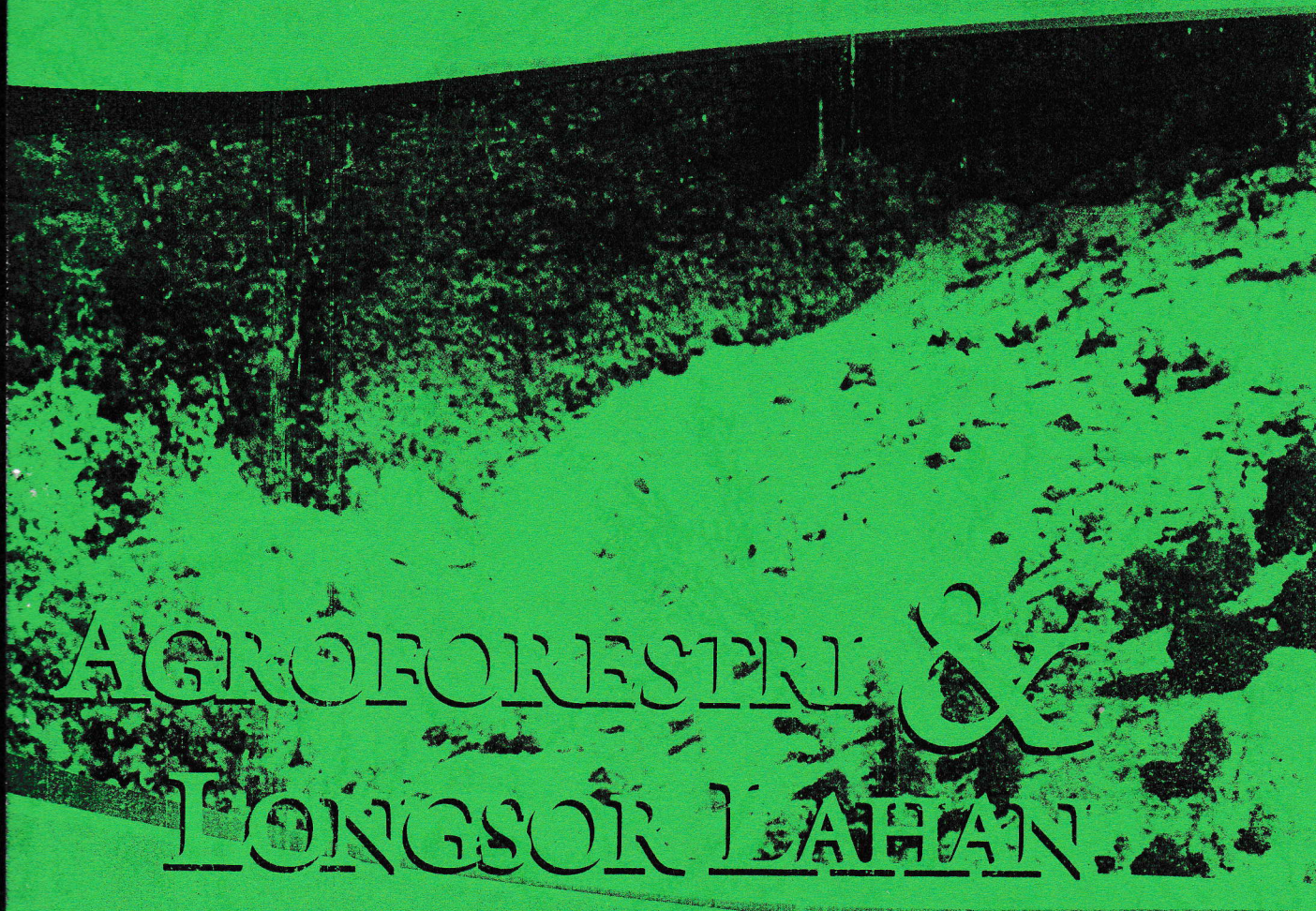

AGROFORESTRI & LONGSOR LAHAN

Pustaka Hutan Rakyat

LEMBAR PENGESAHAN

Judul	: Tingkatan Penerimaan Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Mengadopsi Agroforestri di Lahan Pekarangan..
Penulis	: Christine Wulandari
Jurusan	: Manajemen Hutan
Fakultas	: Pertanian
Publikasi	: Jurnal Hutan Rakyat
No. ISSN	: 1411-1861
Volume	: VII No.1 Edisi Tahun 2005

Bandar Lampung, 09 Pebruari 2009

Mengetahui:

a.n. Dekan
Pembantu Dekan I
Fakultas Pertanian Unila

Dr. Ir. Erwanto, M.S.
NIP 131624803

Ketua Jurusan Manajemen Hutan
Fakultas Pertanian Unila

Drs. Afif Bintoro, M.P.
NIP 131683147

Mensahkan
Ketua Lembaga Penelitian
Universitas Lampung

Dr. John Hendri, M.Si.
NIP 131692050

DOKUMENTASI LEMBAGA PENELITIAN UNIVERSITAS LAMPUNG
TGL. 26 Feb 2009
NO. INVEN 80 / 126 / Jurnal
KOLEKSI
TANDA TANGAN

DAFTAR ISI

Prolog *i*

Daftar Isi *v*

Agroforestri Alternatif Model Rekayasa Vegetasi Pada Kawasan Rawan Longsor *1*
Priyono Suryanto dan Wahyu Wilopo

Tingkatan Penerimaan Sosial Masyarakat Sekitar Hutan Dalam Mengadopsi Agroforestri di Lahan Pekarangan *17*
Christine Wulandari

Variasi Dan Karakteristik Model Agroforestri Studi Di Desa Nglanggeran Kec. Patuk Kab.Gunung Kidul *27*
Prima Okky S, Moch. Sambas Sabarnurdin dan Priyono Suryanto

Kajian Sosial Ekonomi dan Kelembagaan PHBM Di Kabupaten Nganjuk, Jawa Timur *47*
Tim PKHR, Fakultas Kehutanan UGM

Tentang Penulis *91*

TINGKATAN PENERIMAAN SOSIAL MASYARAKAT SEKITAR HUTAN DALAM MENGADOPSI AGROFORESTRI DI LAHAN PEKARANGAN[1]

Christine Wulandari[2]

Abstract

This study is to measure the Social Acceptability Index (SAI) of forest communities to apply agroforestry in their homegarden (pekarangan). Social Acceptability Index is a formula consists of participation, value and attitude degree of communities regarding their work in using agroforestry. Methodology used in study is descriptive statistic and logit model. Based on the analysis of data, SAI is a significant factor in all districts in Lampung provinces. It means the success of development program must consider participation, value, and attitude or social culture aspects of community. Particularly, community who will directly do development activities/programs.

Key Words :

Social Acceptability Index (SAI), agroforestry, forest community.

1 Tulisan ini sudah mengalami proses editing dari segi bahasa dan substansi dari Ir. San Afri Awang, MSc.

2 Staf Pengajar Kehutanan dari Universitas Lampung

I. Pendahuluan

Intensifikasi pekarangan-pekarangan milik masyarakat yang hidup di sekitar hutan adalah salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk mengurangi kerusakan hutan dan masalah perambahan di Provinsi Lampung (Wulandari, 1999). Kondisi hutan yang ada di Lampung saat ini dapat dikatakan sudah sangat parah karena pada tahun 1995 saja kerusakan kawasan lindungnya sudah mencapai 83.6%., taman nasional sebesar 41,39%, hutan produksi sebesar 81,51% (Bappeda Provinsi Lampung, 1995). Intensifikasi pekarangan dapat dijadikan alternatif penanggulangan kerusakan hutan yang lebih tinggi karena berdasarkan hasil dari beberapa penelitian diketahui bahwa pendapatan yang berasal dari pekarangan mempunyai prosentase yang cukup besar terhadap pendapatan keluarga secara keseluruhan. Di Sumatera Barat, pendapatan dari pekarangan sekitar 26-30% dari pendapatan keseluruhan (Asdi, 1996) dan di Yogyakarta berkisar 49% (Penny dan Ginting, 1984).

Pengelolaan pekarangan dengan sistem agroforestri sudah biasa dilakukan oleh masyarakat sekitar hutan sehingga untuk lebih mengintensifkan pengelolaan dan mengoptimalkan hasil pekarangan diperlukan adanya peran aktif dari mereka sendiri. Dengan demikian diperlukan adanya kemauan yang kuat dari dalam diri mereka sebagai pemilik untuk terus meningkatkan hasil pekarangannya. Artinya, faktor sosial budaya masyarakat dalam pengelolaan pekarangan adalah faktor penting dan hal ini perlu dibuktikan secara ilmiah kuantitatif.

Agroforestri (Lungdren dan Raintree dalam Nair, 1989) adalah suatu nama kolektif untuk sistem-sistem penggunaan lahan dan dikelola dengan teknologi yang sesuai. Tanaman keras berkayu (pohon-pohonan, perdu, jenis-jenis palem, bambu dan sebagainya) ditanam secara bersamaan dengan tanaman pertanian dan atau dikombinasikan dengan memelihara ternak atau ikan dengan suatu tujuan tertentu. Pengaturan penanaman dikerjakan secara spasial atau urutan temporal, dan di dalamnya terdapat interaksi-interaksi ekologi dan ekonomi diantara berbagai komponen yang bersangkutan. Sedangkan pekarangan diartikan sebagai suatu sistem dengan batas-batas tertentu, dan mempunyai manfaat ekonomi, biofisik, dan sosio-kultural bagi pemiliknya. Di samping itu, pekarangan adalah lahan di sekitar rumah yang ditumbuhi campuran tanaman semusim dengan tanaman keras, disertai adanya berbagai binatang, termasuk binatang liar dan hewan ternak maupun kolam ikan dan ternak lebah. Dalam buku Panduan Kehutanan Indonesia (1999) disebutkan bahwa hutan

rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah milik dengan luas minimal 0,25 ha dan penutupan tajuknya didominasi tanaman perkayuan dan atau tanaman tahun pertama minimal 500 batang. Menurut Fernandez dan Nair (1986), pekarangan adalah lahan yang berlokasi di sekitar rumah dan ditanami dengan berbagai tanaman baik tanaman ornamental, semusim, dan tahunan, serta kadang-kadang dilakukan pula usaha ternak dan perikanan pada areal pekarangan tersebut.

Indeks Penerimaan Sosial atau IPS (*Social Acceptability Index atau SAI*) disebutkan oleh Wulandari (1999) sebagai salah satu metode untuk dapat mengukur indicator sosial yang menunjang pengelolaan sumberdaya alam agar lestari. Salah satunya adalah pelestarian sumberdaya alam yang terdapat di pekarangan dan dikelola dengan sistem agroforestri. Indeks ini merupakan fungsi dari partisipasi, nilai, dan sikap atau dapat dituliskan sebagai :

Indeks Penerimaan Sosial (IPS) = f (partisipasi, nilai, sikap)

Partisipasi sangat diperlukan dalam pengelolaan sumberdaya hutan (SDH), baik partisipasi dari rakyat, pemerintah, swasta dan seluruh *stakeholders*. Stuart (1993) mengatakan bahwa partisipasi adalah salah satu faktor sosial yang terbukti telah mensukseskan program-program pengembangan pedesaan. Selain itu, partisipasi dapat diartikan sebagai kemampuan sistem pengelolaan sumberdaya hutan untuk membuka kesempatan seluas-luasnya kepada masyarakat dan semua pihak yang terlibat dalam pengelolaan untuk mengambil bagian secara aktif, mulai dari kegiatan identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, pengawasan, pemantauan, dan evaluasi (FKKM, 1998).

Menurut Soedjito (1986), nilai adalah hal yang diperlukan untuk dapat menentukan tindakan atau sikap mana yang dianggap baik. Eilers (1987) telah membuktikan bahwa nilai adalah faktor yang penting pada proyek-proyek sosial masyarakat karena bila nilai mempunyai indeks yang rendah maka proyek tersebut niscaya akan gagal.

Soltes (1981) dalam Asdi (1996) berpendapat bahwa sikap mempunyai korelasi yang kuat terhadap pengetahuan sebagai dasar berpartisipasi. Sikap dapat diartikan sebagai perasaan mendukung atau tidak mendukung terhadap objek tertentu. Selain itu sikap akan memberikan arah pada perbuatan seseorang dalam melakukan suatu kegiatan.

Dengan diketahuinya SAI atau tingkatan indeks penerimaan masyarakat maka akan dapat disusun manajemen pengelolaan pekarangan secara lebih baik. Penyusunan rencana dilakukan berdasarkan tingkatan partisipasi, nilai, dan sikap yang telah dimiliki masyarakat. Selain itu dapat pula dilakukan perencanaan program peningkatn kapasitas dan keahlian masyarakat dalam mengelola pekarangan berdasarkan tingkat SAI yang ada.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat penerimaan sosial masyarakat sekitar hutan dalam mengadopsi agroforestry di pekarangannya. Selain itu untuk membuktikan bahwa aspek sosial budaya masyarakat memegang peranan penting dalam pelestarian sumberdaya alam di Provinsi Lampung.

II. Metodologi

2.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian adalah enam daerah kabupaten di Provinsi Lampung, yaitu Kabupaten Lampung Utara, Lampung Barat, Tanggamus, Lampung Selatan, Lampung Tengah dan Kotamadya Bandar Lampung. Pengumpulan dan analisis data dilakukan pada bulan Juni sampai dengan bulan September 2002.

2.2. Bahan Penelitian

Kuesioner yang telah diuji dipakai dalam pengambilan data primer. Data sekunder didapatkan dari berbagai instansi atau lembaga yang terkait dan pustaka-pustaka atau referensi yang relevan. Pengambilan sampel berupa unit rumah tangga dilaksanakan secara *purposive sampling* dan jumlah sampel yang diambil berdasarkan metode Slovin. Berdasarkan data terakhir yang ada di Dinas Kehutanan, jumlah perambah hutan yang tinggal di sekitar hutan adalah 31.881 kepala keluarga (Kanwil Kehutanan Provinsi Lampung, 1997). Dari hasil perhitungan maka jumlah sampel yang harus diambil adalah :

$$\frac{31.881}{1 + 31.881\,(0,05)^2} = 395,043 \sim 395 \text{ unit (rumahtangga)}$$

2.3. Analisis Data

Sesudah semua data yang diperlukan terkumpul kemudian setiap jawaban di setiap nomor pada kuesioner diberi skor berdasarkan Skala Likert. Lalu data-data yang ada ditabulasikan dan dihitung indeksnya berdasarkan rumus :

IPS = (TSP +TSS+TSN)/ Nilai tertinggi (TSP+TSS+TSN) x 100

Keterangan :

TSP = Total Skor Partisipasi
TSS = Total Skor Sikap
TSN = Total Skor Nilai

Indeks yang telah diperoleh untuk setiap kabupaten dan provinsi secara keseluruhan lalu diklasifikasikan sebagai berikut:

Tab

No	Klasifikasi	Skor
1	Tinggi	67-100
2	Sedang	34-663
3	Rendah	0-33

Setelah itu dilanjutkan analisisnya dengan menggunakan Logit baik binomial. adalah suatu model khusus regresi untuk penelitian kualitatif. Hasil dari perhitungan Logit binomial akan didapatkan berbeda nyata atau tidaknya indeks ini terhadap adopsi masyarakat dalam mengaplikasikan agroforestri yang ada di pekarangan. Analisis Logit menggunakan *software* Limdep versi 7.0

Model logit binomial yang digunakan adalah sebagai berikut:

$$P(Y_i = 1) = \frac{1}{[1 + \exp(-A_j - X_i B)]}$$

dimana :

A = parameter intersep
Xi = vektor kolom dari variabel tidak bergantung
B = vektor baris dari koefisien
P(Yi = 1) = probabilitas dari klasifikasi i yang dipilih

III. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis secara keseluruhan untuk Provinsi Lampung diketahui Indeks Penerimaan Sosial (IPS) masyarakat dalam mengadopsi agroforestri di pekarangannya adalah 65,24 (sedang). Hal ini menunjukkan bahwa aspek sosial (partisipasi, nilai dan sikap) masyarakat Lampung dalam mengadopsi agroforestri di pekarangannya masih perlu ditingkatkan.

Hasil analisis per kabupaten menunjukkan bahwa IPS terendah adalah di Lampung Utara (56.23) dan yang tertinggi adalah di Lampung Barat yaitu (69.64). Pada Tabel 1 diuraikan secara detail tentang IPS untuk semua lokasi penelitian.

Tabel 1. Indeks Penerimaan Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Mengadopsi Agroforestri di Lahan Pekarangan

No	Lokasi	IPS	Klasifikasi
1	Lampung Utara	56,23	sedang
2	Lampung Barat	69,64	tinggi
3	Kotamadya Bandar Lampung	68,48	tinggi
4	Tanggamus	67,76	tinggi
5	Lampung Selatan	63,19	sedang
6	Lampung Tengah	62,33	sedang
7	Propinsi Lampung	65,24	sedang

Sumber: Data primer diolah, 2002

Sebagaimana diuraikan sebelumnya bahwa sikap mempunyai korelasi yang kuat dengan partisipasi dan pengetahuan. Hal ini dibuktikan bahwa dengan IPS yang diperoleh dari penelitian sebesar 65,24 (sedang) karena memang tingkat pendidikan sebagian besar responden (61,35% adalah SD dan sebagian besar dari mereka hanya pernah mengenyam pendidkan di SD atau dengan kata lain tidak lulus SD).

Dari hasil analisis Logit diketahui bahwa IPS merupakan faktor yang berbeda nyata untuk mengadopsi agroforestri di propinsi Lampung berdasarkan data secara keseluruhan. Hal ini berlaku untuk

seluruh sampel kabupaten dan Kotamadya (Kotamadya Bandar Lampung, Lampung Selatan, Lampung Tengah, Lampung Barat, Lampung Utara, dan Tanggamus). Hasil analisis logit binomial secara lengkap diuraikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Analisis Logit Perilaku Sosial Masyarakat Sekitar Hutan dalam Mengadopsi Agroforestri di Lahan Pekarangan

No	Lokasi	Logit Binomial
1	Lampung Utara	*
2	Lampung Barat	*
3	Kotamdaya Bandar Lampung	*
4	Tanggamus	*
5	Lampung Selatan	*
6	Lampung Tengah	*
7	Propinsi Lampung	*

Sumber: Data primer diolah, 2002

Keterangan: * = berbeda nyata

Hasil dari penelitian ini sesuai dengan yang diperoleh dari penelitian tentang perhutanan sosial yang dilakukan oleh Gregersen (1988) dalam Wulandari (1999). Hasil penelitian Gregersen membuktikan bahwa faktor sosial (partisipasi, nilai dan sikap) masyarakat sekitar hutan seperti yang diuraikan dalam IPS merupakan faktor yang berpengaruh terhadap kesuksesan program-program perhutanan sosial.

Dengan demikian, faktor sosial budaya masyarakat di sekitar hutan di provinsi Lampung disimpulkan sebagai faktor yang berpengaruh nyata terhadap adopsi agroforestri di pekarangan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka aspek sosial budaya masyarakat merupakan salah satu faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam mencapai kesuksesan pembangunan kehutanan di Provinsi Lampung. Karena indeks penerimanaan sosial (SAI) yang diperoleh bagi provinsi Lampung masuk dalam klassifikasi sedang maka perlu

peningkatan pengetahuan masyarakat tentang agroforestri, baik secara formal maupun informal. Secara informal misalnya dengan meng- gunakan sistem *Rapid Rural Appraisal* (RRA) yang telah terbukti efektifitasnya dalam program-program yang sejenis. Secara formal, masyarakat seyogyanya diberi pelatihan-pelatihan sehingga pengetahun untuk mendiversifikasikan usaha pertanian di pekarangannya dapat meningkat. Akhirnya, kelestarian sumberdaya alam yang didalamnya termasuk hasil dari pekarangan dapat terjamin.Tujuan pengelolaan pekarangan dapat tercapai karena berbagai komoditi yang diusahakan akan memberikan hasil berbeda-beda dan diperoleh secara bergantian. Secara ekologi pun akan sangat menguntungkan terutama bila ada hama yang menyerang salah satu jenis komoditi maka komoditi yang lain tidak diserang.

IV. Kesimpulan

1. Partisipasi, Nilai dan Sikap masyarakat yang termasuk sebagai faktor penyusun Indeks Penerimaan Sosial atau IPS (*Social Acceptability Index* atau SAI) berpengarun nyata terhadap adopsi agroforestri di lahan pekarangan. Berdasarkan hasil penelitian ini maka setiap perencanaan program pembangunan kehutanan di Provinsi Lampung harus mempertimbangkan IPS masyarakat pelaku pembangunan tersebut.
2. Indeks Penerimaan Sosial (IPS) dalam hal mengadopsi agroforestri di pekarangan yang dimiliki oleh masyarakat sekitar hutan di Propinsi Lampung termasuk dalam kategori sedang (skor = 65,24). Berdasarkan hasil ini maka masyarakat di sekitar hutan perlu untuk mendapatkan pelatihan-pelatihan agar skor IPS meningkat dan mereka dapat lebih memberdayakan dirinya dan menghasilkan inovasi-inovasi pengembangan pengelolaan pekarangan.

DAFTAR PUSTAKA

Asdi, Agusta, 1996. *Sustainability of Food and Nutrition Diversification Projects in West Sumatra*, Indonesia. Disertasi Doktor University of the Philippines Los Banos. Tidak dipublikasikan.

Bappeda Lampung. 1995. *Pembangunan Hutan Rakyat Damar Kucing di Krui, Lampung*. Watala, Bandar Lampung.

Bappeda dan Badan Statistik Provinsi Lampung. 1997. *Lampung dalam Angka1996/ 1977*. Bandar Lampung.

Departemen Kehutanan dan Perkebunan. 1992. *Manual Kehutanan. Departemen Kehutanan dan Perkebunan*. Jakarta.

Departemen Kehutanan. 1999. *Panduan Kehutanan Indonesia*. Cetakan Kedua. Koperasi Karyawan Departemen Kehutanan. Jakarta.

Eilers, F.J. 1987. *Communication between Cultures*. Divine World Publication. Manila.

Forum Komunikasi Kehutanan Masyarakat dan Fakultas Kehutanan Universitas Gajah Mada. 1998. *Pengelolaan Sumberdaya Hutan Nasional*. Proceeding Diskusi Reformasi. Penerbit Aditya Media. Yogyakarta.

Kanwil Kehutanan Propinsi Lampung. 1997. *Kondisi Sosial Ekonomi Hutan Tangkit Tebak - Lampung*. Kanwil Kehutanan Propinsi lampung.Bandar Lampung.

Nair, P.K.R. (editor). 1989. *Agroforestry Defined*. Dalam: Agroforestry Systems in the Tropics. Kluwer Academic in Cooperation with ICRAF. Nairobi. Kenya.

Penny, D.H., and Ginting, M. 1984. *Pekarangan Petani dan Kemiskinan*. Gajah Mada University Press, Yogyakarta, Indonesia.

Soedjito, S. 1986. *Transformasi Sosial Menuju Masyarakat Industri*. PT. Tiara Wacana. Yogyakarta.

Stuart, T.H. 1993. *Participation for Empowerment and Sustainability: How Development Support Communication (DSC) Spells the Difference*. University of the Philippines Los Banos. Laguna, Philippines.

Taneko, S. 1994. *Sistem Sosial Indonesia*. CV Fajar Agung. Jakarta.

Wulandari, C. 1999. *Prediction of Sustainability of Various Homegardens in Lampung Province, Indonesia Using AHP and Logit Models*. Disertasi Doktor University of the Philippines Los Banos.Tidak dipublikasikan.